



## PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA

Achmad Shobirin Hasbulloh<sup>1</sup>, Ahmadi Hasan<sup>2</sup>, Masyithah Umar<sup>3</sup>, Nuril Khayi'in<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen Institut Agama Islam Darussalam Martapura, <sup>234</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
Email: [achmadshobirinhasbullohlc@gmail.com](mailto:achmadshobirinhasbullohlc@gmail.com), [Ahmadihasan58@yahoo.com](mailto:Ahmadihasan58@yahoo.com),  
[masyitah.umar55@gmail.com](mailto:masyitah.umar55@gmail.com), [khasyiin2015@gmail.com](mailto:khasyiin2015@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan pemikiran politik Hassan al-Banna dan membahas pemikirannya mengenai isu-isu terpenting yang memicu perdebatan ilmiah di Mesir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif dan analisis historis. Sejak kecil hingga lulus dari Kulliyah Dar al-Ulum, Hasan al-Banna sangat menyukai pergerakan dakwah. Penulis meyakini bahwa perkumpulan dan kelompok yang diikuti Hasan al-Banna sangat mempengaruhi cara dan pergerakan dakwahnya, memberinya semangat kepemimpinan, dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam dirinya untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang disaksikannya dan rasa haus masyarakat muslim untuk kembali kepada agama Allah swt. setelah tersebarnya keburukan dan kerusakan yang dibawa oleh penjajah juga menjadi penyemangat bagi Hasan al-Banna untuk melakukan dakwah dan perubahan. Hasan al-Banna mendirikan *Jamaah al-Ikhwah al-Muslimin* pada tahun 1928 M. Hasan al-Banna dalam akidah berpaham Asy'ari. Sedangkan dalam fikih, Hasan al-Banna bermazhab Hanafi. Menurut Hasan Al-Banna, bentuk negara yang ideal adalah khilafah. Dalam merealisasikan pandangan politiknya tentang sistem pemerintahan, Hasan al-Banna tidak menerapkannya dengan cara membabi buta. Ia memahami bahwa untuk merealisasikan pendangannya itu membutuhkan proses waktu yang panjang. Hal ini terlihat dari prinsipnya atau strateginya dengan terlebih dulu membentuk pengkaderan individu muslim, diiringi tahapan berikutnya, yakni terbentuknya keluarga muslim, lalu fase selanjutnya, yakni terbentuknya negara Islam. Hingga sampai ke penghujung dan puncak perjuangan, yaitu dengan berdirinya *khilafah islamiyyah*. Hasan al-Banna tidak setuju terhadap konstitusi Mesir dan ingin melakukan perubahan secara total. Akan tetapi, ia kemudian menarik diri dari kritiknya terhadap konstitusi Mesir karena takut terhadap penguasa Mesir pada saat itu. Hassan al-Banna menolak demokrasi yang diserukan Barat. Hasan al-Banna menegaskan dalam risalahnya bahwa negara-negara Islam telah mengenal konsep yang lebih komprehensif daripada konsep demokrasi. Konsep tersebut dikenal dengan *syura*.

Kata Kunci: *Al-Ikwan al-Muslimun, Hasan al-Banna, Pemikiran, Politik, Siyasah*



## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun lalu, Mesir dilanda konflik yang besar antara kelompok-kelompok Islam, terutama setelah revolusi 25 Januari tahun 2011 M lalu. Salah satu kelompok Islam yang paling menonjol dan populer di Mesir adalah *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin* yang mana gerakan ini mampu bersaing dengan semua partai politik. Melalui pengalamannya dalam dunia politik, gerakan ini dengan sayap politiknya, yakni *Hizb al-Hurriyyah wa al-'Adālah* (Partai Kebebasan dan Keadilan) memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan parlemen pertama setelah revolusi 25 Januari 2011 M di Mesir. Selain itu, kursi presiden juga berhasil dimenangkan oleh calon presiden dari partai ini, yakni Mohamed Morsi.

Kemenangan Partai Kebebasan dan Keadilan pada pemilihan presiden dan legislatif setelah revolusi 25 Januari 2011 M membuat kelompok *al-Ikhwan al-Muslimin* semakin berjaya di Mesir. Media pertelevisian dan media elektronik di Mesir sering menampilkan biografi Hasan al-Banna, pendiri *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin*. Pemikiran politik Hasan al-Banna pun ditampilkan pada panggung-panggung perdebatan. Hal ini mengakibatkan timbulnya perpecahan kala itu di kalangan rakyat Mesir karena adanya pro dan kontra terhadap pemikiran dan pendapat politik Hasan al-Banna.

Sepanjang sejarahnya, *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin* melalui pemikiran politiknya terus berupaya melakukan reformasi dan perubahan di negaranya. Revolusi 25 Januari 2011 M yang terjadi di Mesir dan kemenangan pada pemilu 2012 M memberi angin segar kepada kelompok ini untuk menampilkan pemikiran politik Hassan al-Banna ke ruang publik. Pemikiran Hasan al-Banna disajikan dengan cara yang sangat mencolok. Banyak peneliti mendiskusikan pemikiran politik Hasan al-Banna hanya dengan narasi saja, tanpa melalui penelitian ilmiah yang berdasarkan kaidah dan landasan yang kuat. Sehingga diskusi mengenai pemikiran politik Hasan al-Banna cenderung mengandung kebohongan dan penipuan.

Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memaparkan pemikiran politik Hassan al-Banna dan membahas pemikirannya mengenai isu-isu terpenting yang memicu perdebatan ilmiah pada saat itu. Peneliti akan mempelajari pemikiran Hassan al-Banna untuk mengetahui pemikiran politiknya yang telah berpengaruh terhadap terbentuknya banyak kelompok Islam setelahnya.

### 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.<sup>1</sup> Penulis mempelajari sumber-sumber terpercaya, baik kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab kontemporer, artikel jurnal, dan informasi yang berkaitan dengan pemikiran politik Hasan al-Banna. Sedangkan metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu menjelaskan sejarah hidup Hasan al-Banna dari sejak ia masih kecil hingga ia menjadi tokoh pendiri dan pimpinan *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin* dan menjaskan tulisan-tulisan dan pernyataan-pernyataan Hassan al-Banna yang berkaitan dengan politik.

---

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 12.

- b. Analisis Historis, yaitu menganalisa pemikiran politik Hasan al-Banna berdasarkan sejarah hidupnya dan berdasarkan tulisan-tulisan dan pernyataan-pernyataannya yang berkaitan dengan politik.

### 3. Orisinalitas Penelitian (Penelitian Terdahulu)

Orisinalitas penelitian diperlukan untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan kajian atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang membahas tentang topik terkait. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Hamdan Ramadhan Muhammad dan Muhammad Mahmud Ahmad** dengan penelitian (artikel jurnal) yang berjudul "*al-Fikr al-Ijtima'i wa al-Siyāsi li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*" yang ditulis pada tahun 1992 M.<sup>2</sup> Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai pemikiran sosial dan politik Hasan al-Banna. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak hanya fokus membahas pemikiran politik Hasan al-Banna, melainkan juga membahas pemikiran sosialnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran politik Hasan al-Banna pada penelitian ini masih bersifat umum dan tidak spesifik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pembahasan mengenai pemikiran politik Hasan al-Banna pada penelitian yang dilakukan penulis lebih spesifik, yakni membahas pemikirannya terkait bentuk negara, konstitusi, dan demokrasi.
- b. **Yuni Fadilah Rahmi** dengan penelitiannya (artikel jurnal) yang berjudul "*Pemikiran Politik dan Dakwah Hasan al-Banna*" yang ditulis pada tahun 2017 M.<sup>3</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak hanya fokus membicarakan pemikiran politik Hasan al-Banna, melainkan juga membicarakan pemikiran dakwahnya. Perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penelitian ini membahas pemikiran politik Hasan al-Banna tidak secara lengkap. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembahasan mengenai pandangan Hasan al-Banna terhadap konsep khilafah, demokrasi, dan konstitusi. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis berusaha menjelaskan pemikiran politik Hasan al-Banna secara lengkap, termasuk pembahasan tentang konsep khilafah, demokrasi, dan konstitusi dalam pandangan Hasan al-Banna.
- c. **Laghresse Souhila** dengan penelitiannya (artikel jurnal) yang berjudul "*al-Taghayyur al-Ijtima'i fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir: Hasan al-Banna wa Abbas Mahmud al-'Aqqad Namudzajan*" yang ditulis pada tahun 2022 M dan diterbitkan pada tahun 2023 M.<sup>4</sup> Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya pemikiran Islam kontemporer yang dibawa oleh Hasan al-Banna dan Abbas Mahmud al-'Aqqad. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu

---

<sup>2</sup> Hamdan Ramadhan Muhammad dan Muhammad Mahmud Ahmad, "*al-Fikr al-Ijtima'i wa al-Siyāsi li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*", *Majallah Kulliyah al-Ulum al-Ijtima'iyah*, 12 (2012).

<sup>3</sup> Yuni Fadilah Rahmi, "Pemikiran Politik dan Dakwah Hasan al-Banna", *Manthiq*, 2 (Mei 2017).

<sup>4</sup> Laghresse Souhila, "*al-Taghayyur al-Ijtima'i fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir: Hasan al-Banna wa Abbas Mahmud al-'Aqqad Namudzajan*", *Majallah Afaq li al-Buhuts wa al-Dirasat*, 1 (31 Januari, 2023).

sama-sama membahas tentang Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak hanya fokus membicarakan Hasan al-Banna, melainkan juga membicarakan Abbas Mahmud al-'Aqqad. Perbedaan yang paling terlihat antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna, sedangkan penelitian ini membahas tentang perubahan sosial yang disebabkan pemikiran Hasan al-Banna.

- d. **Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, dan Citra N. Fariaty** dengan penelitian (artikel jurnal) yang berjudul "*Pemikiran Politik Hasan al-Banna*" yang ditulis pada tahun 2022 M.<sup>5</sup> Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai bentuk negara menurut Hasan al-Banna. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak membahas pemikiran politik Hasan al-Banna secara komprehensif. Hal ini bisa dilihat dari penjelasannya yang hanya menitikberatkan pada bentuk negara menurut Hasan al-Banna. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis berusaha menjelaskan pemikiran politik Hasan al-Banna secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya menjelaskan bentuk negara menurut Hasan al-Banna, melainkan juga menjelaskan bagaimana pandangan Hasan al-Banna mengenai demokrasi dan konstitusi.
- e. **Rosmaladewi** dengan penelitiannya (artikel jurnal) yang berjudul "*Pemikiran Politik Hasan al-Banna*" yang ditulis pada tahun 2015 M.<sup>6</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak membahas pemikiran politik Hasan al-Banna secara mendetail. Contohnya pada pembahasan khilafah menurut Hasan al-Banna, penelitian ini tidak membahasnya secara mendetail. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berusaha menjelaskan pemikiran politik Hasan al-Banna secara mendetail.
- f. **Otoman** dengan penelitiannya (artikel jurnal) yang berjudul "*Pemikiran Politik Hasan al-Banna dan Pembentukan Radikalisme Islam*" yang ditulis pada tahun 2015 M.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran politik Hasan al-Banna. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak hanya fokus terhadap pemikiran politik Hasan al-Banna, melainkan juga membahas mengenai terbentuknya radikalisme Islam yang disebabkan oleh pemikiran Hasan al-Banna. Perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penelitian ini membahas pemikiran politik Hasan al-Banna tidak secara lengkap. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembahasan mengenai pandangan Hasan al-Banna terhadap konsep khilafah. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis berusaha menjelaskan pemikiran politik Hasan al-Banna

---

<sup>5</sup> Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, dan Citra N. Fariaty, "Pemikiran Politik Hasan al-Banna", *Jurnal Hukum Unsulbar*, (15 Agustus 2022).

<sup>6</sup> Rosmaladewi, "Pemikiran Politik Hasan al-Banna", *Nurani*, 15 (Desember 2015).

<sup>7</sup> Otoman, "Pemikiran Politik Hasan al-Banna dan Pembentukan Radikalisme Islam", *Tamaddun*, 15 (Januari – Juni 2015).

secara lengkap, termasuk pembahasan tentang konsep khilafah dalam pandangan Hasan al-Banna.

Dari paparan penulis mengenai penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini masih meninggalkan ruang untuk dilakukan penelitian baru. Belum ada dari penelitian-penelitian di atas yang membahas mengenai pemikiran politik Hasan al-Banna secara mendetail dan komprehensif yang mencakup pandangannya mengenai bentuk negara, demokrasi, dan konstitusi.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Hasan al-Banna

Hasan Ahmad Abd al-Rahman al-Sa'ati yang dikenal sebagai Hasan al-Banna lahir di desa Mahmoudiyah di provinsi Beheira, Mesir pada tahun 1906 M.<sup>8</sup> Ayahnya, Ahmad Abd al-Rahman al-Sa'ati adalah seorang ulama yang membidangi hadis dan ilmu fikih. Oleh karena itu, ia memerintahkan keempat anak laki-lakinya untuk mempelajari ilmu hadis dan ilmu fikih. Hasan al-Banna, sebagai anak laki-laki sulung, mempelajari fikih mazhab Abu Hanifah. Adik laki-laki pertamanya, Abdurrahman al-Banna mempelajari fikih mazhab Imam Malik. Adik laki-laki keduanya, Muhammad al-Banna mempelajari fikih mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Adik laki-laki ketiganya, Jamal al-Banna mempelajari fikih mazhab Imam Syafii. Hasan al-Banna tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjaga turats agama Islam.<sup>9</sup>

Sejak kecil, Hasan al-Banna mempelajari pekerjaan ayahnya, yakni memperbaiki jam tangan dan menjilid buku. Hasan al-Banna dididik agar bisa mengikuti cara para ulama terdahulu, di mana mereka memiliki mata pencarian sendiri agar dalam mengajarkan ilmu dapat benar-benar tulus karena mencari rida Allah swt. dan melayani hamba-hamba-Nya.<sup>10</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di al-Katathib (setingkat Taman Kanak-kanak untuk belajar membaca, menulis, membaca al-Quran, dan dasar-dasar agama), Hasan al-Banna bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyyah atau Sekolah Dasar al-Rashad di usia sekitar 8 (delapan) tahun. Hasan al-Banna menempuh pendidikan di madrasah ibtidaiyyah tersebut selama empat tahun.<sup>11</sup> Pada masa pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyyah ini, Hasan al-Banna dapat belajar secara langsung kepada Muhammad Zuhran. Muhammad Zuhran merupakan seorang yang mempunyai segudang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Muhammad Zuhran menerbitkan majalah keagamaan, linguistik, sastra, dan sosial bernama "*al-Is'ad*".<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat madrasah ibtidaiyyah, Hasan al-Banna memasuki madrasah i'dadiyah (setingkat dengan madrasah tsanawiyah). Tahap ini merupakan awal dari keaktifannya. Hasan bergabung dengan kelompok "*al-Akhlaq al-Adabiyyah*" di sekolahnya yang bertujuan untuk mewajibkan anggotanya dari para siswa untuk mempraktikkan akhlak mulia. Siswa yang tidak mempraktikkan akhlak mulia akan mendapat hukuman denda

---

<sup>8</sup> Jum'ah Amin, *Auraq Min Tarikh al-Ikhwan al-Muslimin*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2002), 143.

<sup>9</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2006), 4.

<sup>10</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 5.

<sup>11</sup> Jum'ah Amin, *Auraq Min Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimin*, 151.

<sup>12</sup> Rif'at al-sa'id, *Hasan al-Banna Matā wa Kaifa wa Limādzā*, (Suriah: Dar al-Thali'ah al-Jadidah, 1997), 57.

dengan jumlah nominal yang cukup besar.<sup>13</sup> Selain itu, Hasan al-Banna bersama teman-teman sebayanya juga mendirikan kelompok "*al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*" yang bertujuan untuk menekankan kepatuhan terhadap ajaran Islam dengan memberi nasihat dan peringatan kepada orang-orang yang melanggar ajaran Islam.<sup>14</sup>

Selesai dari madrasah i'dadiyah, Hasan al-Banna melanjutkan ke madrasah al-mu'allimin (setingkat dengan madrasah aliyah) di Damanshour. Di sana, Hasan al-Banna bergabung dan menjadi pengikut sebuah tarekat yang bernama "*al-Thariqah al-Hishafiyah*". Pada tahun 1923 M, Hasan al-Banna berbaiat kepada pemimpin tarekat ini, yaitu Syekh Abd al-Wahhab al-Hishafi. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan jauh dari penyimpangan-penyimpangan.<sup>15</sup>

Di tengah perjalanan antara desa Mahmoudiyah tempat ia dibesarkan dan sekolahnya di Damanshour, Hasan al-Banna melihat kehadiran kelompok Kristen evangelis dan misionaris yang memasuki Mesir yang dibawa oleh kolonialisme Inggris. Maka Hasan al-Banna dan temannya yang bernama Ahmad al-Sukkari mendirikan perkumpulan yang dinamakan "*al-Jam'iyah al-Hisafiyah*".<sup>16</sup> Perkumpulan ini merupakan cabang dari kelompok sufi "*al-Hishafiyah*" tadi. Akan tetapi, perkumpulan ini memiliki kelebihan tersendiri karena bergerak secara serius untuk melestarikan ajaran agama Islam dan menolak misi misionaris. Hasan al-Banna menjadi sekretaris perkumpulan ini, padahal pada saat itu usianya masih 13 (tiga belas) tahun.<sup>17</sup>

Usai menyelesaikan pendidikan di tingkat madrasah al-mu'allimin, pada tahun 1924 M, Hasan al-Banna bergabung dengan Kulliyah Dar al-Ulum yang merupakan bagian dari Universitas Kairo. Selama masa studinya, ia bergabung dengan beberapa perkumpulan keagamaan seperti "*Jamaah al-Suluk al-Akhlaqi*" dan "*Jamaah al-Nahyi 'an al-Munkar*". Hasan al-Banna juga belajar di bawah bimbingan beberapa ulama seperti Syekh Ahmad Badir yang merupakan murid dari Syekh Muhammad Abduh.<sup>18</sup>

Saat menempuh pendidikan di Kulliyah Dar al-Ulum di Kairo, Hasan al-Banna mengalami serangkaian peristiwa yang merupakan guncangan penyemangat sekaligus kesedihan dan kepedihan. Runtuhnya Khilafah Islamiyyah Utsmaniyyah di Turki dan munculnya buku-buku yang menyerang Islam bagaikan guncangan yang menyakitkan bagi jiwa Hasan al-Banna, namun hal itu juga sekaligus sebagai dorongan yang menuntunnya kepada ketaatan pada agama Islam, menghidupkan ajaran-ajarannya, dan mempertahankannya.<sup>19</sup>

Pada tahun terakhir di Kulliyah Dar al-Ulum, ketika Hasan al-Banna tengah bersiap untuk memulai kehidupan praktis dan pekerjaan, gurunya, Ahmad Hasan Najati memintanya untuk menulis sebuah tulisan dengan topik yang berkaitan dengan harapan dan cita-citanya setelah ia menyelesaikan studinya. Jawaban dari Hasan al-Banna adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Abd al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Harakat al-Islamiyyah fi Mishr wa Qadlaha al-Tahawwul al-Dimuqrathi*, (Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1995), 34.

<sup>14</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 5.

<sup>15</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 6.

<sup>16</sup> Rif'at al-sa'id, *Hasan al-Banna Matā wa Kaifa wa Limādzā*, 58.

<sup>17</sup> Zakaria Sulaiman Bayyumi, *al-Ikhwan al-Muslimun wa al-Jama'at al-Islamiyyah fi al-Hayah al-Siyasiyyah fi Mishr*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978), 73 - 74.

<sup>18</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 42.

<sup>19</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 7.

“Setelah menyelesaikan pendidikan keilmuan, aku mempunyai dua harapan: harapan khusus, yaitu membahagiakan keluarga dan kerabatku, dan harapan umum, yaitu menjadi mursyid dan guru. Jika aku menghabiskan hariku untuk mengajar anak-anak, maka aku akan menghabiskan malamku untuk mengajari para orang tua mengenai tujuan agama mereka, sumber kebahagiaan mereka, dan kegembiraan hidup mereka. Hal itu terkadang aku lakukan melalui penyampaian narasi dan dialog, terkadang melalui tulisan-tulisan, dan terkadang melalui safari dan pariwisata. Untuk mencapai harapan yang pertama, aku telah mempersiapkan pengetahuan tentang keindahan dan penghargaan atas kebajikan. Dan untuk mencapai harapan kedua, aku telah mempersiapkan beberapa hal. Salah satunya adalah sarana moral, yaitu ketabahan dan pengorbanan. Ketabahan dan pengorbanan harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin melakukan perbaikan. Inilah perjanjian antara aku dan Tuhanku yang aku catat pada diriku sendiri dan disaksikan oleh guruku. Aku menulis tulisan ini dalam kesendirian yang hanya dipengaruhi oleh hati nurani dan di waktu malam yang hanya disaksikan oleh Allah swt.”<sup>20</sup>

Dengan perasaan sedih terhadap keadaan negaranya dan keinginan untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat, Hassan al-Banna lulus dari Kulliyah Dar al-Ulum pada tahun 1927 M. Setelah lulus dari Kulliyah Dar al-Ulum pada tahun 1927 M, Hasan al-Banna diangkat menjadi guru di salah satu sekolah di kota Ismailia.<sup>21</sup>

Di Ismailia, Hasan al-Banna melihat eksploitasi dari asing serta pengaruh budaya Barat yang menantang identitas dan martabat bangsa.<sup>22</sup> Hasan al-Banna berusaha menyebarkan idenya dan menyampaikan ceramah dan pelajaran yang kemudian dapat diterima secara luas di masyarakat. Terdapat enam orang yang terhitung sebagai penerima awal terhadap nasihat dan ceramah dari Hasan al-Banna, yaitu: Hafiz Abd al-Hamid, Ahmad al-Mishri, Fuad Ibrahim, Abd al-Rahman Hasbullah, Ismail 'Ezz, dan Zaki al-Maghribi. Mereka berjanji setia bersama untuk hidup dan mati karena Islam. Mereka menamai diri mereka dengan nama *al-Ikhwān al-Muslimun*. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1928 M. Saat itu, usia Hasan al-Banna 23 (dua puluh tiga tahun).<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa sejak kecil hingga lulus dari Kulliyah Dar al-Ulum, Hasan al-Banna sangat menyukai pergerakan dakwah. Hal ini tentu disebabkan oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Sejak kecil ia tertarik untuk berpartisipasi dalam perkumpulan dan kelompok pengabdian kepada masyarakat dan selalu mendorong masyarakat untuk bersikap dengan akhlak yang mulia. Penulis meyakini bahwa perkumpulan dan kelompok yang diikuti Hasan al-Banna sangat mempengaruhi cara dan pergerakan dakwahnya, memberinya semangat kepemimpinan, dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam dirinya untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang disaksikannya dan rasa haus masyarakat muslim untuk kembali kepada agama Allah swt. setelah tersebarnya keburukan dan kerusakan yang dibawa oleh penjajah juga menjadi penyemangat bagi Hasan al-Banna untuk melakukan dakwah dan perubahan. Pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan dan kebutuhan masyarakat terhadap suatu perkumpulan yang dapat membawa mereka keluar

---

63. <sup>20</sup> Hasan al-Banna, *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*, (Kuwait: Maktabah al-Afaq li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2011),

<sup>21</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 7.

<sup>22</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 9.

<sup>23</sup> Hālah Mushthafa, *al-Islam al-Siyasi fi Mishr min Harakah al-Ishlahah ila Jama'at al-'Unf*, (Kairo: Wakalah al-Ahram li al-Tauzi', 1992), 88.

dari kegelapan menuju cahaya dapat mempermudah Hasan al-Banna untuk mendirikan *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin*.

## 2. Pemikiran Politik Hasan al-Banna

Hasan al-Banna dalam akidahnya berpaham Asy'ari. Sedangkan dalam fikih, Hasan al-Banna bermazhab Hanafi.<sup>24</sup> Penulis mengatakan bahwa Hasan al-Banna berpaham Asy'ari karena tulisan-tulisannya sangat jelas menunjukkan bahwa ia adalah seorang Asy'ari. Dalam kitabnya yang berjudul "*Risalah fi al-Aqa'id*", Hasan al-Banna mengatakan bahwa ajaran *mujassimah* dan *musyabbihah* bukan dari Islam. Hasan al-Banna juga menyatakan bahwa berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, para ulama memiliki dua metode dalam memahaminya, yakni metode *tafwidl* (menyerahkan maknanya kepada Allah swt.) yang dilakukan oleh para ulama salaf, dan metode takwil yang dilakukan oleh ulama *khalaf*.<sup>25</sup> Dalam hal ini, Hasan al-Banna lebih mendukung metode ulama salaf, yakni metode *tafwidl*.<sup>26</sup>

Meski ia seorang Asy'ari dalam akidah dan seorang Hanafi dalam fikih, sebagai pendiri kelompok politik *al-Ikhwan al-Muslimun*, Hasan al-Banna tentu memiliki pemikiran politik. Penulis akan memaparkan secara ringkas pemikiran politik Hasan al-Banna sebagai berikut:

### a. Bentuk Negara

Gerakan kebangkitan Islam muncul dengan berbagai bentuk perjuangan. Sebagian gerakan mementingkan pendekatan pemikiran. Sebagian yang lain mementingkan pendekatan amal. Hasan al-Banna merupakan tokoh yang memadukan gerakan dengan penekanan aspek pemikiran dan amal.<sup>27</sup>

Dalam metode pemikiran politiknya, Hasan al-Banna cenderung dikenal konservatif. Cirinya adalah dengan menarik diri dari proses pembaratan serta memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan perlindungan warisan Islam, baik secara kultural, intelektual, maupun internasional. Hal ini juga dapat dianggap sebagai strategi perlawanan dengan cara melindungi diri, sambil menanti waktu yang tepat untuk mempertegas kembali identitas guna mencapai tujuan yang dan dicita-citakan dan diinginkan.<sup>28</sup>

Kemunculan sikap konservatif tersebut terlihat pada suatu kenyataan bahwa umat Islam bukan harus mengubah segalanya, tetapi harus mengambil semangat generasi salaf untuk meraih kejayaan Islam kembali. Salah satunya dengan mendirikan negara Islam atau *khilafah islamiyyah*. Mengenai pemikiran Hasan al-Banna ini, cukup menarik untuk melihat kembali gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928.<sup>29</sup>

*Al-Ikhwan al-Muslimun* muncul berawal dari rasa keprihatinan Hasan al-Banna melihat pengaruh modernisasi sekuler Barat pada kehidupan dan nilai-nilai Islam serta lemahnya pemerintahan yang dirasa kurang tanggap dalam menghadapi kesenjangan sosial dan

---

<sup>24</sup> Hasan al-Banna, *Risalah fi al-Aqa'id*, (Iskandariah: Dar al-Da'wah li al-Thaba' wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1988), 75.

<sup>25</sup> Hasan al-Banna, *Risalah fi al-Aqa'id*, 66.

<sup>26</sup> Hasan al-Banna, *Risalah fi al-Aqa'id*, 76.

<sup>27</sup> Hammadah Mahmud Ismail, *Hasan al-Banna wa Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin bain al-Din wa al-Siyasah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), 143 – 147.

<sup>28</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dar al-Da'wah, t.th.).

<sup>29</sup> Anwar al-Jundi, *Hasan al-Banna al-Da'iyah wa al-Imam al-Mujaddid al-Syahid*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 24.

ekonomi masyarakat Mesir. Hasan al-Banna mengatakan bahwa penyakit masyarakat Islam ialah penyimpangan umat dari cita-cita Islam yang pertama, yaitu pada masa Rasulullah saw. dan sahabat Nabi.<sup>30</sup>

Dalam menetapkan garis perjuangan *al-Ikhwan al-Muslimun*, Hasan al-Banna tidak hanya secara teoritis dan tidak pula menolak modernisme, tetapi ia melakukan amaliah nyata dengan sangat selektif terhadap hal-hal yang jelas hanya dapat dibenarkan oleh Islam. Segala konsep ataupun sistematika amal harus berpola kepada *manhaj* (sistem) Islam. Tujuan akhir kehidupan yang islami tidak mungkin dapat terwujud tanpa terbentuknya *Daulah Islamiyyah*.<sup>31</sup>

Setelah menyadari perlunya suatu *Daulah Islamiyyah* terbentuk, maka persoalan selanjutnya yang harus dipecahkan adalah bagaimana sebenarnya format negara yang dibutuhkan itu. Menurut Hasan al-Banna, bentuk Negara yang ideal adalah khilafah. Hasan al-Banna mengatakan:

"Khilafah merupakan menara bagi kebudayaan hukum Allah swt. Oleh karena itu, sahabat mendahulukan pembahasan tentang khilafah dari mengurus jenazah Rasulullah saw. Hadis-hadis yang menyebutkan tentang wajibnya mengangkat imam dan membahas hukum-hukum imamah telah membuktikan bahwa tidak diragukan lagi bahwa umat Islam wajib memperhatikan soal khilafah, memikirkan masalah ini sejak ia disingkirkan dari kedudukannya bahkan dihilangkan sama sekali."<sup>32</sup>

Khilafah yang dimaksudkan oleh Hasan al-Banna harus mampu mengkoordinasikan seluruh negara Islam yang ada di bawah komandonya. Pola khilafah Hasan al-Banna adalah bahwa negara-negara Islam yang sepakat tersebut bermusyawarah untuk memilih mediator yang disepakati sebagai pemimpin seluruh kepentingan umat.<sup>33</sup>

Bentuk negara ideal yang dimaksudkan oleh Hasan al-Banna adalah negara koordinatif yang berbentuk khilafah, namun kekuasaan negara bagian masih tetap diperhatikan. Perlu diketahui bahwa pola kerja khilafah yang dimaksud oleh Hasan al-Banna adalah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pada masa Rasulullah saw. Hasan al-Banna tidak ingin terjebak dalam romantisme keruntuhan khilafah Turki Usmani. Hasan al-Banna mencoba menguraikan prinsip kenegaraannya tersebut dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>

Hasan al-Banna percaya bahwa pemulihan khilafah adalah suatu keharusan dalam upaya membangun masyarakat berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait pandangan Hasan al-Banna tentang khilafah:

1) Pentingnya Pemulihan Khilafah

Hasan al-Banna meyakini bahwa pemulihan khilafah adalah langkah yang penting dalam membangun masyarakat Islam yang kuat dan adil. Ia berpandangan bahwa khilafah adalah sistem pemerintahan yang sah dalam Islam, yang mencakup kepemimpinan politik, otoritas, dan pelaksanaan hukum berdasarkan prinsip-prinsip Islam.<sup>35</sup>

2) Khilafah sebagai Solusi untuk Masalah Umat Muslim

---

<sup>30</sup> Anwar al-Jundi, *Hasan al-Banna al-Da'iyah wa al-Imam al-Mujaddid al-Syahid*, 25.

<sup>31</sup> Haidar Ibrahim, *Ala al-Tiyarat al-Islamiyyah wa Qadliyyah al-Dimuqrathiyah*, (Beirut: Markaz al-Dirasat li al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1996), 42.

<sup>32</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dar al-Da'wah, t.th.), 110.

<sup>33</sup> Abdullah Fahd al-Nafisi, *al-Fikr al-Haraki li al-Tiyarat al-Islamiyyah*, (Kuwait: Syirkah al-Rabi'at li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1995), 34.

<sup>34</sup> Muhammad 'Imarah, *Fi al-Nidzam al-Siyasi al-Islami*, (Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Dar al-Kutub, 2009), 41.

<sup>35</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 111.

Hasan al-Banna memandang khilafah sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi perpecahan dan kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam. Ia berpendapat bahwa khilafah dapat mempersatukan umat Islam di bawah satu kepemimpinan yang kuat, menghilangkan kesenjangan sosial, mengatasi penyimpangan politik, dan membela hak-hak umat Islam di tingkat nasional dan internasional.<sup>36</sup>

### 3) Kepemimpinan yang Islami

Hasan al-Banna menekankan pentingnya memiliki pemimpin yang berkomitmen terhadap Islam dalam sistem khilafah. Ia berpendapat bahwa pemimpin khilafah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkan hukum-hukum Islam dengan adil dan bijaksana.<sup>37</sup>

### 4) Metode Perubahan untuk Pemulihan Khilafah

Hasan al-Banna mengusulkan metode perubahan yang damai dan legal dalam rangka pemulihan khilafah. Ia mendorong umat Islam untuk bekerja secara aktif dalam proses politik dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam gerakan Islamis dan organisasi seperti *al-Ikhwan al-Muslimun* untuk memperjuangkan pemulihan khilafah.<sup>38</sup>

### 5) Peran Khilafah dalam Menegakkan Nilai-nilai Islam

Hasan al-Banna melihat khilafah sebagai lembaga yang akan menegakkan nilai-nilai Islam pada semua aspek kehidupan. Ia percaya bahwa khilafah dapat memberikan keadilan sosial, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi umat Islam. Khilafah juga akan memastikan penerapan hukum-hukum Islam secara menyeluruh, menjaga moralitas masyarakat, dan melindungi hak-hak asasi manusia.<sup>39</sup>

Pendirian khilafah adalah dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam terlebih dulu. Pandangan Hasan al-Banna sepertinya berlaku secara nyata. Pemikiran Hasan al-Banna tentang negara lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi Mesir pada saat itu. Dalam memandang sistem pemerintahan di Mesir, Hasan al-Banna menetapkan tiga prinsip pokok, yakni:

- 1) Penguasa bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat. Penguasa bahkan dianggap sebagai abdi rakyat.
- 2) Bangsa-bangsa muslim harus bersatu karena persaudaraan umat Islam merupakan prinsip iman.
- 3) Bangsa-bangsa muslim berhak mengawasi tindakan penguasa, menasihati penguasa, dan mengupayakan agar kehendak bangsa-bangsa dihormati dan direalisasikan.<sup>40</sup>

Negara Islam menurut Hasan al-Banna harus bisa mempersatukan umat Islam, bukan malah memecah belah umat Islam. Hasan al-Banna mengatakan dalam suratnya: "Umat Islam dipersatukan dengan ketaatan pada tuntunan agama, keyakinan pada keutamaan hukum-hukum yang telah ditetapkan, dan kepedulian terhadap perintah Rasulullah saw. Rasulullah

---

<sup>36</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 112.

<sup>37</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 114.

<sup>38</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 112.

<sup>39</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 111.

<sup>40</sup> Jasim Sulthan, *Azmah al-Tanzimiyyah al-Siyasiyyah al-Ikhwan Namudzajan*, (Beirut: al-Syabkah al-'Arabiyyah li al-Abhats wa al-Nasyr), 268.

saw. memerintahkan untuk menjaga persatuan sampai-sampai beliau memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang keluar dari persatuan.”<sup>41</sup> Hasan al-Banna juga ingin menegaskan keharusan kesatuan kekuasaan, bahwa tidak boleh ada pemisahan antara agama dan politik, tidak boleh ada dua otoritas; otoritas politik dan otoritas. Haidar Ibrahim mengatakan bahwa Hasan al-Banna sering kali menghindari penggunaan kata “tokoh agama Islam” karena hal ini mengisyaratkan seakan terdapat suatu kelompok dengan tugas tertentu.<sup>42</sup>

Negara Islam menurut Hasab al-Banna harus memperhatikan penyediaan pekerjaan dan sarana kehidupan bagi siapa pun yang sanggup bekerja. Negara Islam juga harus meningkatkan produktivitas pekerja industri dan petani. Hak pekerja harus dipenuhi, antara lain jaminan mendapat pekerjaan dengan upah yang memadai dan asuransi kesehatan. Negara Islam juga harus mendorong bangkitnya dan berkembangnya industri rumah tangga. Dengan begitu, wanita dan anak-anak dapat berpartisipasi dalam ekonomi dan menambah pendapatan keluarga. Pandangan seperti seperti ini diungkapkan oleh Hasan al-Banna karena menurutnya, undang-undang Mesir pada saat itu, khususnya dalam perdagangan dan industri perlu mendapat banyak revisi.<sup>43</sup>

Hasan al-Banna juga memperhatikan dan menunjukkan kerihatinannya terhadap persoalan sosial budaya. Negara Islam menurut Hasan al-Banna harus berupaya mengurangi perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya harus bisa menjadi contoh bagi orang lain, sehingga akan berkurang rasa ketegangan sosial. Pihak berwenang harus melarang cara yang haram dalam mencari uang, seperti menjual minuman keras, babi, dan narkotika. Negara juga harus mempromosikan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam secara baik dan seimbang.<sup>44</sup>

Hasan al-Banna berpandangan bahwa partai-partai politik di Mesir lebih banyak menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, Hasan al-Banna mengajak pembubaran partai-partai tersebut dan dibentuk satu partai yang mempersatukan bangsa dan mengupayakan pembaruan internal.<sup>45</sup>

Penulis ingin menekankan bahwa dari penjelasan sebelumnya, terlihat secara jelas bahwa menghidupkan kembali khilafah merupakan hal yang sangat diutamakan oleh Hasan al-Banna. Bahkan Hasan al-Banna lebih mengutamakan memperjuangkan kembalinya khilafah daripada memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari penjajah. Apa yang penulis katakan ini dikuatkan oleh keterangan dari Thariq al-Busyra dalam kitabnya yang berjudul “*al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*”.<sup>46</sup>

Setelah membaca perkataan Thariq al-Busyra, penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan Hasan al-Banna lebih mengutamakan berdirinya kembali khilafah daripada kemerdekaan Mesir dari penjajah adalah sebagai berikut:

- 1) Rusaknya masyarakat Islam yang disebabkan keruntuhan khilafah islamiyyah.

---

<sup>41</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 231.

<sup>42</sup> Haidar Ibrahim, *Ala al-Tiyarat al-Islamiyyah wa Qadliyyah al-Dimuqrathiyyah*, 192.

<sup>43</sup> Abd al-Mun'im al-Hanafi, *Mausu'ah al-Firqah wa al-Jama'at wa al-Madzahib wa al-Ahzab al-Siyasiyyah*, (Kairo: Maktabah Abduli, 2005), 142.

<sup>44</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 223.

<sup>45</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 75.

<sup>46</sup> Thariq al-Busyra, *al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 121 - 122.

- 2) Adanya pengingkaran terhadap *khilafah islamiyyah* dari sebagian tokoh agama, seperti halnya Ali Abd al-Raziq.
- 3) Keyakinan Hasan al-Banna bahwa khilafah akan dapat mengembalikan umat Islam kepada kejayaannya karena umat Islam akan berada pada satu kepemimpinan.<sup>47</sup>

Penulis juga ingin menyampaikan bahwa dalam merealisasikan pandangan politiknya tentang sistem pemerintahan, Hasan al-Banna tidak menerapkannya dengan cara membabi buta. Ia memahami bahwa untuk merealisasikan pendangannya itu membutuhkan proses waktu yang panjang. Hal ini terlihat dari prinsipnya atau strateginya dengan terlebih dulu membentuk pengkaderan individu muslim, diiringi tahapan berikutnya, yakni terbentuknya keluarga muslim, lalu fase selanjutnya, yakni terbentuknya negara Islam. Hingga sampai ke penghujung dan puncak perjuangan, yaitu dengan berdirinya *khilafah islamiyyah*. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan. Tahapan awal Hasan al-Banna adalah dengan metode yang lebih menitikberatkan prioritasnya pada pembentukan akidah dan nilai-nilai agama yang kokoh, kemudian berangsur pada tahapan pengokohan persatuan dan ikatan umat Islam. Setelah itu, baru dengan menggunakan kekuatan senjata dan perlengkapan-perengkapan militer.<sup>48</sup>

## b. Konstitusi

Hasan al-Banna terlihat memandang konstitusi secara positif. Hal ini mendorong para pengikut *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin* untuk berpartisipasi secara politik dalam kehidupan publik. Alasan Hasan al-Banna memandang konstitusi sebagai hal yang positif adalah karena keyakinannya bahwa konstitusi berasal dari ajaran Islam. Artinya, meski terlihat seakan-akan berasal dari barat, konstitusi dan keterwakilan parlemen bukanlah gagasan yang asing dari doktrin dan hukum Islam, melainkan berasal dari ajaran Islam.<sup>49</sup>

Penulis ingin menekankan bahwa ketika Hasan al-Banna berbicara tentang konstitusi, maka kita akan dibingungkan dengan dua pendapatnya yang berbeda, yakni pandangannya terhadap konstitusi sebagai dokumen dan hubungan politik dan pandangannya terhadap konstitusi Mesir. Hasan al-Banna memandang sistem liberal modern dari sudut pandang bahwa sistem konstitusional adalah sistem pemerintahan yang paling dekat dengan Islam. Akan tetapi, pandangan ini dengan cepat berubah menjadi penolakan. Hal ini terlihat ketika ia menolak dan melontarkan kritik keras terhadap Konstitusi Mesir. Hasan al-Banna mengatakan bahwa menurut *al-Ikhwan al-Muslimun*, isi Konstitusi Mesir maknanya tidak jelas sehingga dapat memberi ruang yang luas untuk penafsiran yang disetir oleh keinginan dan hawa nafsu. Konstitusi Mesir perlu diperjelas kembali. Selain itu, konstitusi Mesir dalam pemberlakuannya terbukti gagal dalam mendatangkan kemaslahatan bagi umat, bahkan cenderung

---

<sup>47</sup> Thariq al-Busyra, *al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 123.

<sup>48</sup> Thariq al-Busyra, *al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*, 59.

<sup>49</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 111.

mendatangkan kerugian bagi umat. Oleh karena itu, konstitusi Mesir perlu dimodifikasi dan diamandemen agar dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat.<sup>50</sup>

Thariq al-Busyra mengatakan bahwa apa yang tampak dari pernyataan Hasan al-Banna mengenai konstitusi adalah bahwa ketidakjelasan makna pada konstitusi Mesir menjadi alasan untuk adanya perubahan terhadapnya. Akan tetapi, Hasan al-Banna tidak menjelaskan secara gamblang perubahan apa yang dia inginkan. Apakah hanya berupa perbaikan ataukah sampai kepada revolusi? Jika yang dimaksud Hasan al-Banna bukanlah revolusi, maka hal ini tidaklah mungkin, sebab Hasan al-Banna tidak mungkin mempertahankan sistem pemerintahan yang didasarkan pada aturan-aturan yang bertentangan dengan pemikiran yang diserukan oleh kelompok *al-Ikhwan al-Muslimun*, seperti halnya menghidupkan kembali khilafah, menyatukan kekuasaan, dan mengubah undang-undang?<sup>51</sup>

Menurut penulis, sebenarnya Hasan al-Banna tidak menyukai konstitusi Mesir dan ingin melakukan perubahan secara total. Akan tetapi, ia kemudian menarik diri dari kritiknya terhadap konstitusi Mesir karena takut terhadap penguasa Mesir pada saat itu. Hasan al-Banna takut penguasa Mesir mencurigainya sebagai pelawan konstitusi atau berupaya menyuarakan revolusi untuk menggulingkan rezim yang ada. Pendapat penulis ini dikuatkan oleh Hriz, seorang peneliti barat yang mengatakan bahwa Hasan al-Banna memiliki gaya politik yang efektif. Ia menekankan kepada pengikutnya untuk tidak terlibat pada konflik politik jika pemimpin Mesir adalah sosok yang kuat. Akan tetapi, ia dan kelompoknya akan melibatkan diri pada konflik politik jika pemimpin Mesir adalah sosok yang lemah.<sup>52</sup>

### c. Demokrasi

Dalam risalah-risalahnya, terlihat jelas bahwa Hassan al-Banna menolak demokrasi yang diserukan Barat. Hasan al-Banna percaya bahwa demokrasi di zamannya adalah kedok praktik jahat penjajah terhadap rakyat.<sup>53</sup> Oleh karena itu, penulis menemukan Hasan al-Banna berkata:

“Demokrasi dan kediktatoran adalah lagu yang kami yakini sebagai perang saat ini. Melodi-melodi baru akan diperkenalkan ke dalamnya. Setelah cobaan ini dapat terlewati, tidak akan ada lagi demokrasi di dunia seperti yang selama ini dikenal masyarakat. Tidak akan ada lagi kediktatoran seperti kediktatoran yang mereka kenal. Tidak akan ada fasisme atau komunisme seperti saat ini. Akan tetapi akan ada sistem pemerintahan yang secara inovatif diciptakan melalui peperangan, diciptakan oleh para politisi, dan kemudian diuji kembali. Ini adalah hukum Allah swt. dan tatanan masyarakat”.<sup>54</sup>

Hasan al-Banna juga menegaskan dalam risalahnya bahwa negara-negara Islam telah mengenal konsep yang lebih komprehensif daripada konsep demokrasi. Konsep ini dikenal dengan *syura*. Perbedaan antara *syura* dan demokrasi antara lain sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, 112.

<sup>51</sup> Thariq al-Busyra, *al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*, 60.

<sup>52</sup> Thariq Hamu, “Mandzaru al-Islami al-Siyasi: al-Afkar wa al-Nasy'ah al-Ijtima'iyah”, <https://nlka.net/archives/6208>, diakses tanggal 03 Mei 2024.

<sup>53</sup> Hasan al-Banna, “al-Dimuqrathiyyah”, *Majallah al-Shihab*, 2 (14 Desember, 1947), 27.

<sup>54</sup> Hasan al-Banna, “al-Dimuqrathiyyah”, 27 – 32.

*Syura* dan demokrasi memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks pemahaman dan implementasi mereka. Berikut adalah beberapa perbedaan antara *syura* dan demokrasi:

- 1) *Syura* adalah konsep yang berasal dari ajaran Islam. Konsep ini muncul dari prinsip konsultasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang ditemukan dalam agama Islam. *Syura* dianggap sebagai metode yang dianjurkan dalam Islam untuk mencapai keadilan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan demokrasi adalah sistem politik yang muncul dari pemikiran politik Barat. Filosofi demokrasi didasarkan pada prinsip-prinsip seperti kedaulatan rakyat, persamaan, kebebasan berpendapat, dan partisipasi politik. Demokrasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan variasi di seluruh dunia.<sup>55</sup>
- 2) Dalam konsep *syura* dalam Islam, otoritas dan keputusan akhir berada pada Allah dan hukum Islam. *Syura* mengharapkan partisipasi dan konsultasi orang-orang yang berkompeten dan bijaksana dalam pengambilan keputusan, tetapi akhirnya otoritas tertinggi berada pada Allah. Sedangkan dalam demokrasi, kekuasaan dan keputusan berada pada rakyat. Suara mayoritas digunakan untuk menentukan kebijakan dan pemimpin. Sumber kewenangan dalam demokrasi bukanlah agama atau otoritas ilahi, tetapi pada kehendak dan pilihan rakyat itu sendiri.<sup>56</sup>
- 3) *Syura* dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada hanya pengambilan keputusan politik. Konsep ini mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik, serta pemilihan pemimpin dan konsultasi dalam memecahkan masalah masyarakat. *Syura* juga mengandung nilai-nilai etika dan moral yang ditemukan dalam ajaran Islam. Sedangkan demokrasi cenderung lebih terfokus pada pengambilan keputusan politik dan pemilihan pemimpin dalam kerangka sistem pemerintahan. Meskipun demokrasi juga dapat mempengaruhi aspek-aspek sosial dan ekonomi, fokus utamanya adalah pada proses politik dan pengambilan keputusan.<sup>57</sup>
- 4) Dalam konsep *syura*, pemimpin diharapkan untuk menjadi orang yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Pemimpin dalam *syura* harus berkomitmen untuk mengikuti ajaran Islam dan mempertimbangkan kepentingan umat secara luas. Sedangkan dalam konsep demokrasi, pemimpin dipilih melalui pemilihan umum dan berdasarkan mayoritas suara. Kualitas kepemimpinan mungkin beragam, dan pemilihan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti popularitas, kampanye politik, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Penulis menemukan beberapa peneliti mengatakan bahwa Hasan al-Banna menerima demokrasi. Hal ini didasarkan dari tindakan-tindakan al-Banna, antara lain:

---

<sup>55</sup> Abū Bakr bin Muhammad bin Abdillāh Ibn al-Arabi, *Ahkām al-Qurān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 91.

<sup>56</sup> Abd al-Wahhab Khallaf, *al-Siyasah al-Syar’iyyah fi al-Syu’un al-Kharijiyyah wa al-Dusturiyyah wa al-Maliyyah*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1988), 31.

<sup>57</sup> Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Juz XVIII (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1418 H), 297.

<sup>58</sup> Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān fi Takwīl al-Qurān*, Juz VII (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), 245.

- 1) Hasan al-Banna mencalonkan diri dalam pemilihan parlemen Mesir sebanyak dua kali.
- 2) Hasan al-Banna pernah memberikan ceramah di markas besar Ikatan Pemuda Muslim dengan tema "Demokrasi Islam".
- 3) Penegasannya bahwa sistem parlementer pada prinsipnya sama dengan sistem pemerintahan Islam.<sup>59</sup>

Menurut penulis, beberapa tindakan Hasan al-Banna di atas tidak menunjukkan persetujuan atau dukungannya terhadap sistem demokrasi, sebab demokrasi bukan hanya berkaitan dengan sistem parlementer, melainkan terdiri dari banyak hal lain yang mana Hasan al-Banna dalam risalah-risalahnya terlihat jelas menolaknya. Hasan al-Banna memilih sistem yang telah ada pada ajaran Islam, yakni sistem syura. Hasan al-Banna mencalonkan diri dalam pemilihan parlemen karena perubahan yang ingin dilakukan olehnya tidak dilakukan secara drastis, melainkan bertahap. Artinya, ia akan mengikuti alur untuk kemudian melakukan perubahan di waktu yang tepat.

### C. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Sejak kecil hingga lulus dari Kulliyah Dar al-Ulum, Hasan al-Banna sangat menyukai pergerakan dakwah. Hal ini tentu disebabkan oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Sejak kecil ia tertarik untuk berpartisipasi dalam perkumpulan dan kelompok pengabdian kepada masyarakat dan selalu mendorong masyarakat untuk bersikap dengan akhlak yang mulia. Penulis meyakini bahwa perkumpulan dan kelompok yang diikuti Hasan al-Banna sangat mempengaruhi cara dan pergerakan dakwahnya, memberinya semangat kepemimpinan, dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam dirinya untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang disaksikannya dan rasa haus masyarakat muslim untuk kembali kepada agama Allah swt. setelah tersebarnya keburukan dan kerusakan yang dibawa oleh penjajah juga menjadi penyemangat bagi Hasan al-Banna untuk melakukan dakwah dan perubahan. Hasan al-Banna mendirikan *Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin* pada tahun 1928 M.
2. Hasan al-Banna dalam akidahnya berpaham *Asy'ari*. Sedangkan dalam fikih, Hasan al-Banna bermazhab Hanafi. Menurut Hasan Al-Banna, bentuk Negara yang ideal adalah khilafah. Dalam merealisasikan pandangan politiknya tentang sistem pemerintahan, Hasan al-Banna tidak menerapkannya dengan cara membabi buta. Ia memahami bahwa untuk merealisasikan pendangannya itu membutuhkan proses waktu yang panjang. Hal ini terlihat dari prinsipnya atau strateginya dengan terlebih dulu membentuk pengkaderan individu muslim, diiringi tahapan berikutnya, yakni terbentuknya keluarga muslim, lalu fase selanjutnya, yakni terbentuknya negara Islam. Hingga sampai ke penghujung dan puncak perjuangan, yaitu dengan berdirinya *khilafah islamiyyah*. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan. Tahapan awal Hasan al-Banna adalah dengan metode yang lebih menitikberatkan prioritasnya pada pembentukan akidah dan nilai-nilai agama yang kokoh, kemudian berangsur pada tahapan pengokohan persatuan dan ikatan umat Islam. Setelah itu, baru dengan menggunakan kekuatan senjata dan perlengkapan-perengkapan militer.

---

<sup>59</sup> Fahmi Huwaidi, "al-Islam wa al-Dimuqrathiyah", *Majallah al-Mustaqbal al-'Arabi*, 16 (1996), 22.

Hasan al-Banna tidak setuju terhadap konstitusi Mesir dan ingin melakukan perubahan secara total. Akan tetapi, ia kemudian menarik diri dari kritiknya terhadap konstitusi Mesir karena takut terhadap penguasa Mesir pada saat itu. Hasan al-Banna takut penguasa Mesir mencurigainya sebagai pelawan konstitusi atau berupaya menyuarakan revolusi untuk menggulingkan rezim yang ada.

Dalam risalah-risalahnya, terlihat jelas bahwa Hassan al-Banna menolak demokrasi yang diserukan Barat. Hasan al-Banna percaya bahwa demokrasi di zamannya adalah kedok praktik jahat penjajah terhadap rakyat. Hasan al-Banna juga menegaskan dalam risalahnya bahwa negara-negara Islam telah mengenal konsep yang lebih komprehensif daripada konsep demokrasi. Konsep ini dikenal dengan *syura*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- 'Imarah, Muhammad. *al-Masyru' al-Hadlari fi Fikr al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*. Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2006.
- 'Imarah, Muhammad. *Fi al-Nidzam al-Siyasi al-Islami*. Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Dar al-Kutub, 2009.
- Ahmad, Abd al-'Athi Muhammad. *al-Harakat al-Islamiyyah fi Mishr wa Qadlaya al-Tahawwul al-Dimuqrathi*. Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1995.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*. Kairo: Dar al-Da'wah, t.th.
- Al-Banna, Hasan. *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*. Kuwait: Maktabah al-Afaq li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2011.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah fi al-Aqa'id*. Iskandariah: Dar al-Da'wah li al-Thaba' wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1988.
- Al-Busyra, Thariq. *al-Harakah al-Siyasiyyah fi Mishr*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Al-Hanafi, Abd al-Mun'im. *Mausu'ah al-Firqah wa al-Jama'at wa al-Madzahib wa al-Ahzab al-Siyasiyyah*. Kairo: Maktabah Mabduli, 2005.
- Al-Jundi, Anwar. *Hasan al-Banna al-Da'iyah wa al-Imam al-Mujaddid al-Syahid*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Al-Nafisi, Abdullah Fahd. *al-Fikr al-Haraki li al-Tiyarat al-Islamiyyah*. Kuwait: Syirkah al-Rabi'at li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1995.
- Al-Sa'id, Rif'at. *Hasan al-Banna Matā wa Kaifa wa Limādza*. Suriah: Dar al-Thali'ah al-Jadidah, 1997.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr. *Jāmi' al-Bayān fi Takwîl al-Qurān*. Juz VII. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Juz XVIII. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Amin, Jum'a. *Auraq Min Tarikh al-Ikhwan al-Muslimin*. Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Bayyumi, Zakaria Sulaiman. *al-Ikhwan al-Muslimun wa al-Jama'at al-Islamiyyah fi al-Hayah al-Siyasiyyah fi Mishr*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978.
- Ibn al-Arabi, Abū Bakr bin Muhammad bin Abdillāh. *Ahkām al-Qurān*. Juz IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

- Ibrahim, Haidar. *'Ala al-Tiyarat al-Islamiyyah wa Qadliyyah al-Dimuqrathiyyah*. Beirut: Markaz al-Dirasat li al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1996.
- Ismail, Hammadah Mahmud. *Hasan al-Banna wa Jamaah al-Ikhwān al-Muslimin bain al-Din wa al-Siyasah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2010.
- Khallaf, Abd al-Wahhab. *al-Siyasah al-Syar'iyyah fi al-Syu'un al-Kharijiyyah wa al-Dusturiyyah wa al-Maliyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1988.
- Mushthafa, Hālah. *al-Islam al-Siyasi fi Mishr min Harakah al-Ishlahah ila Jama'at al-'Unf*. Kairo: Wakalah al-Ahram li al-Tauzi', 1992.
- Sulthan, Jasim. *Azmah al-Tandzimiyyah al-Siyasiyyah al-Ikhwān Namudzajan*. Beirut: al-Syabkah al-'Arabiyyah li al-Abhats wa al-Nasyr.

### Sumber Artikel Jurnal

- Al-Banna, Hasan. "al-Dimuqrathiyyah". *Majallah al-Shihab*. 2. 14 Desember, 1947.
- Huwaidi, Fahmi. "al-Islam wa al-Dimuqrathiyyah". *Majallah al-Mustaqbal al-'Arabi*. 16. 1996.
- Muhammad, Hamdan Ramadhan dan Muhammad Mahmud Ahmad. "al-Fikr al-Ijtima'i wa al-Siyāsi li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna". *Majallah Kulliyah al-Ulum al-Ijtima'iyyah*. 12. 2012.
- Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, dan Citra N. Fariaty. "Pemikiran Politik Hasan al-Banna". *Jurnal Hukum Unsulbar*. 15. Agustus 2022.
- Otoman. "Pemikiran Politik Hasan al-Banna dan Pembentukan Radikalisme Islam". *Tamaddun*. 15. Januari – Juni 2015.
- Rahmi, Yuni Fadilah. "Pemikiran Politik dan Dakwah Hasan al-Banna". *Manthiq*. 2. Mei 2017.
- Rosmaladewi. "Pemikiran Politik Hasan al-Banna". *Nurani*. 15. Desember 2015.
- Souhila, Laghresse. "al-Taghayyur al-Ijtima'i fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir: Hasan al-Banna wa Abbas Mahmud al-'Aqqad Namudzajan". *Majallah Afaq li al-Buhuts wa al-Dirasat*. 1. 31 Januari 2023.

### Sumber Elektronik

- Hamu, Thariq. "Mandzaru al-Islami al-Siyasi: al-Afkar wa al-Nasy'ah al-Ijtima'iyyah", <https://nlka.net/archives/6208>, diakses tanggal 03 Mei 2024.